

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*past performance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi dimana terjadi karena antara manajemen dan pihak lain tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen, sehingga memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*).

Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling berkepentingan melakukan praktik manajemen laba.

Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan sehingga manajemen mendapatkan keuntungan pribadi. Saat ini manajemen laba telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Adanya praktik manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal. Akan tetapi pada kenyataannya, manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingannya sendiri. Menurut Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto (2017), **“Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan prinsipal secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut”**.¹

Untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dengan cara melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap perilaku para eksekutif perusahaan demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur,

¹Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto, **Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol 6 No.3, Tahun 2017, hal.1.

manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu.

Menurut YPPMI & SC (2002) dalam Adrian Sutedi (2011) :

Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia.²

Menurut Adrian Sutedi (2011) :

***Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/ Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.³**

Corporate governance merupakan bagian penting dalam pengelolaan perusahaan yang memiliki prinsip *transparency, accountability, responsibility,* dan *fairness* sehingga perusahaan yang bertata kelola dengan baik semestinya akan dapat mengurangi masalah agensi. *Corporate governance* digunakan dalam penelitian ini karena mekanisme *corporate governance* disinyalir akan dapat mengurangi masalah agensi yang kemudian dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Proporsi dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk

²Adrian Sutedi, *Good Corporate Governance*: Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hal.3.

³Adrian Sutedi, *Op. Cit.*, hal.1.

mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Sehingga kualitas laporan keuangan tetap terjaga. Kepemilikan institusional diasumsikan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Kepemilikan oleh pihak manajemen juga diasumsikan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan para investor dapat mengawasi kinerja para manajer agar laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian pengaruh *corporate governance* yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para akademis dan peneliti.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan 3 penelitian terdahulu sebagai fenomena dalam penelitiannya, yaitu Indra Dewi Suryani (2010) dengan judul Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitiannya adalah Variabel Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan variabel Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Yoga Sasono (2011) dengan judul Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Hasil penelitiannya adalah Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen

Laba. Sedangkan Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Eni Novitasari (2015) dengan judul *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Hasil penelitiannya adalah Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yoga Sasono (2011). Perbedaan penelitian ini adalah dimana penelitian terdahulunya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian kali ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi. Ada beberapa alasan yang memotivasi penulis ingin melakukan penelitian pada sektor ini. Pertama, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki potensi besar akan produk yang akan ditawarkan. Hal ini

disebabkan produk yang ditawarkan merupakan produk yang dibutuhkan oleh orang banyak. Kedua, sektor industri barang konsumsi menawarkan kebutuhan dasar sehingga membuat konsumen akan melakukan pembelian secara terus-menerus. Ketiga, sektor industri barang konsumsi juga menawarkan produk yang memberikan benefit yang relatif sama kepada konsumen karena sifat produk demikian sehingga tidak banyak variasi produk yang ditawarkan.

Perusahaan yang besar yang mengalami pertumbuhan secara terus-menerus akan memiliki banyak produk yang ditawarkan, sehingga konsumen akan melakukan pembelian secara terus-menerus untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan maka laba perusahaan juga akan meningkat. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian yang baik, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti dan Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia terutama untuk perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait pentingnya penerapan kebijakan *corporate governance* yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajemen yang mengelola perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto (2017) :

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen.⁴

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan

⁴Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto, *Op. Cit.*, hal.2.

pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya (pemilik atau pemegang saham), sehingga terdapat ketidaksinambungan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi. Menurut Oyong Lisa (2012), **“Namun, karena adanya kondisi yang asimetri, maka agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi uang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.”**⁵

Eisenhardt (1989) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) :

Bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa

⁵Oyong Lisa, **Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan**, Jurnal WIGA Vol.2, No.1, 2012, hal.46.

mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).⁶

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Dimana manajer sebagai agen berupaya untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pribadinya sendiri atas tanggung jawab besar yang diberikan oleh pihak prinsipal perusahaan.

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) dalam Edgina Antonia (2008), **“Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.”**⁷ Scott juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Menurut Scott dalam Aulia Afriyani (2017),

Manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan.⁸

⁶Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, 2007, hal.5.

⁷Edgina Antonia, *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008, hal.26.

⁸Aulia Afriyani, *Interaksi Konservatisme Conditional dan Income Smoothing*, Universitas Negeri Padang, Padang, 2017, hal.4.

Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Selain itu, manajemen laba juga dianggap sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum menghasilkan tingkat laba yang diinginkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

2.1.2.2 Teknik dan Pola Manajemen Laba

Menurut Lilis Setiawati dan Ainun Na'im (2008), teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu :

- 1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi**
Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- 2. Mengubah metode akuntansi**
Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi.

Contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.⁹

Terdapat empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000) dalam Tegar Rahardi (2013), yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income Smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.¹⁰

Adanya praktik ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal.

⁹Lilis Setiawati dan Ainun Na'im, **Manajemen Laba**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.4, 2008, hal.425.

¹⁰Tegar Rahardi, **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal.19.

Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Dalam hal kondisi seperti ini, diperlukan suatu mekanisme pengendalian untuk menyejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal yang disebut *corporate governance*. Apabila kepentingan manajemen dan pemilik dapat diselaraskan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sehingga menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Oleh karena itulah *good corporate governance* dianggap perlu.

2.1.3 Corporate Governance

2.1.3.1 Pengertian Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI)*, *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, di mana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan.

Menurut Dallas (2004) dalam Nuryaman (2008) “*Corporate Governance* (CG) merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer”..¹¹

Pengendalian diarahkan pada pengawasan perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik.

Menurut Adrian Sutedi (2011) :

***Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, *pertama*, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, *kedua*, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.**¹²

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Selain itu, *Corporate Governance* juga didefinisikan sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Hal ini berarti,

¹¹Nuryaman, **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Sukarela**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.6, No.1, 2008, hal.90.

¹²Adrian Sutedi, **Op.Cit.**, hal.2

penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3.2 Prinsip Dasar *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *good corporate governance* sesuai Pasal 3 Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01P/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), disebutkan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* yang dimaksud pada peraturan ini, meliputi:

1. *Transparansi (transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis dan keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan, perusahaan harus menyediakan informasi material yang relevan mengenai perusahaan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*.

2. *Akuntabilitas (accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Pertanggungjawaban (responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan

sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Kewajaran (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Untuk menciptakan *good corporate governance*, perusahaan dapat melakukan beberapa tindakan, antara lain membentuk suatu dewan komisaris yang profesional dan independen serta dalam ukuran yang tepat, membentuk komite audit untuk membantu tugas dewan komisaris, dan memilih auditor yang profesional untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Struktur *governance* di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Menurut Marihot Nasution dan Setiawan (2007), **“Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.”**¹³ Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

¹³Marihot Nasution dan Doddy Setiawan, **Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia**, Simposium Nasional Akuntansi X, 2007, hal.4.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2001) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori. Pertama adalah dewan komisaris independen dan yang kedua adalah dewan komisaris non independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan *controlling shareholders*, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Jakarta yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

2.1.5 Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dan direktur individu dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan pengendalian internal, pelaporan informasi keuangan, dan standar perilaku dalam perusahaan. Tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan,

praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal, dan mengawasi proses pelaporan keuangan.

Dengan adanya komite audit yang berjalan secara efektif, komisaris dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, komite audit juga membantu komisaris untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengawasi pengendalian internal perusahaan, menyelesaikan masalah-masalah audit, dan memberikan waktu bagi komisaris untuk lebih fokus ke masalah lain.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, yaitu dewan komisaris independen perusahaan sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.

5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan rahasia perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Menurut Boedionoo (2005) dalam Tegar Rahardi (2013) :

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.¹⁴

Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Selain itu, tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional juga dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat.

¹⁴Tegar Rahardi, **Op. Cit**, hal.28.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer sekaligus juga sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan.

Dalam hal teori akuntansi, motivasi manajer akan menentukan jumlah besaran manajemen laba dalam perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Kepemilikan saham perusahaan oleh seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Indra Dewi Suryani melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan variabel Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- b. Yoga Sasono melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
- c. Eni Novitasari melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil

penelitiannya menunjukkan Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Indra Dewi Suryani (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.	Variabel bebas: ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Variabel terikat: manajemen laba.	1. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Proporsi dewan komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2	Yoga Sasono (2011)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel bebas: Proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Variabel terikat: Manajemen Laba.	1. Variabel Proporsi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3	Eni Novitasari (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel bebas: proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Variabel terikat: Manajemen Laba	1. Variabel proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

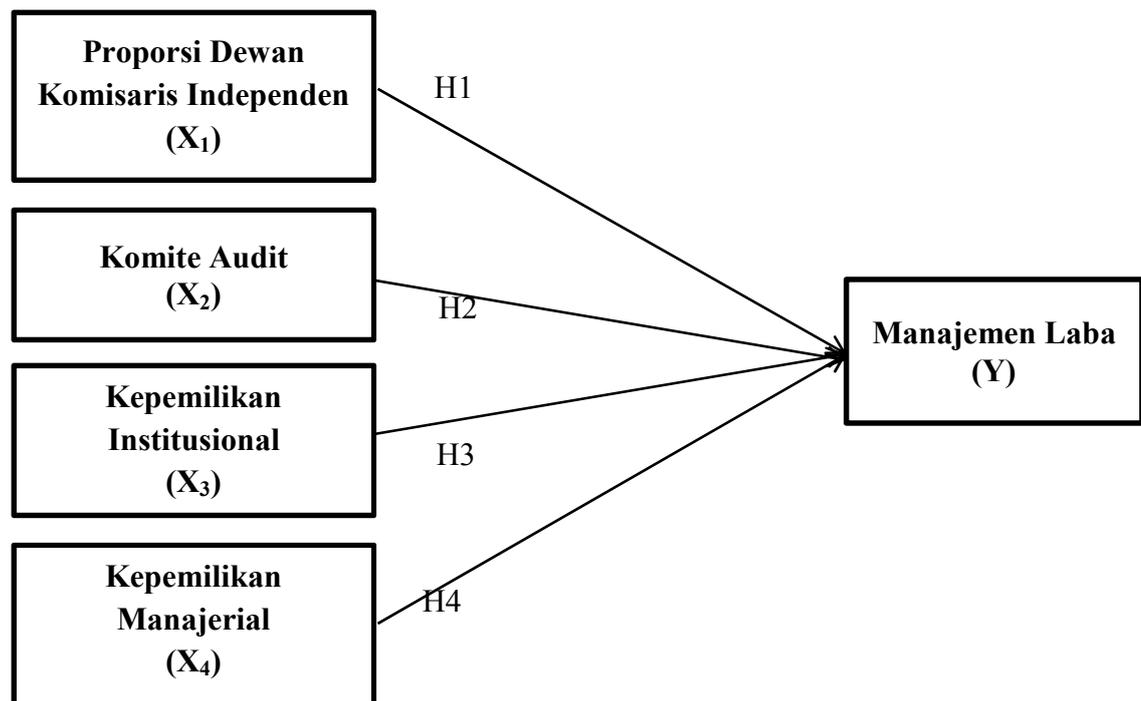
Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam

suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel-variabel bebas dengan variabel yang terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Variabel terikatnya adalah manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh serta kuat lemahnya variabel independen mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan terhadap variabel dependen berupa manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan informasi di atas, maka hubungan antar variabel dapat dikemukakan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan.

Marihot dan Setiawan (2007) menyatakan, **“Makin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi.”**¹⁵ Dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena

¹⁵ Marihot Nasution dan Doddy Setiawan, **Op. Cit.**, hal.16.

pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan.

H₁ : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

Marihot dan Setiawan (2007) berpendapat, **“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan..”**¹⁶ Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan.

¹⁶Ibid, hal.7.

H₂ : Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi dapat mengontrol perilaku manajer agar manajer tidak berusaha mencapai kepentingannya sendiri, sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan maksimal. Adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap pihak manajemen sehingga dapat meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap pihak manajemen sehingga dapat meminimalisir tindakan-tindakan manajer untuk berbuat kecurangan dalam mengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka konflik antara pemegang saham dengan manajer akan semakin berkurang.

H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab manajer terhadap kinerja mereka, karena dengan keputusan dan kinerja manajer tersebut akan mempengaruhi tingkat laba dan resiko yang mereka terima secara pribadi. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan manajer terhadap jumlah saham pada perusahaan.

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007), **“Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan.”**¹⁷ Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

H₄ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

¹⁷Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka, **Op. Cit.**, hal.7.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif memakai studi deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengambil, mengukur, serta menghitung data berupa angka kemudian mengubahnya ke dalam bentuk kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah karena ingin mendapatkan data yang akurat, melalui fenomena yang empiris dan dapat diukur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018 yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Dengan melihat perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Kuncoro (2013), **“Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**.¹⁸

Menurut Sugiyono (2009), **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Total populasi yaitu 52 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2009), **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”**²⁰

¹⁸Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga, 2013, hal.118.

¹⁹Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2009, hal.80.

²⁰ **Ibid**, hal.81

Pengambilan sampel yang dilakukan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan, kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian periode 2016-2018.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka sampel penelitian sebanyak.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	52
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	32
Perusahaan yang dapat digunakan sampel	20

Sumber : Data Olahan Tahun 2019

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	√	√	√	Sampel 1

2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	X	X	
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	X	
4	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	√	√	X	
5	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	√	√	X	
6	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	√	X	X	
7	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	X	
8	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk	√	√	√	Sampel 2
9	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	√	√	X	
10	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	X	X	
11	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	√	√	√	Sampel 3
12	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	√	√	√	Sampel 4
13	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	√	X	X	
14	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	√	√	√	Sampel 5
15	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	X	X	
16	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk	√	√	√	Sampel 6
17	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	X	X	

18	HRTA	PT. Hartadinata Abadi Tbk	√	X	X	
19	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Motor Tbk	√	√	√	Sampel 7
20	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk	√	√	X	
21	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk	√	√	X	
22	INDF	PT. Indofood Sukses Motor Tbk	√	√	√	Sampel 8
23	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	√	√	√	Sampel 9
24	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk	√	√	X	
25	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 10
26	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	√	√	√	Sampel 11
27	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	√	X	X	
28	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	√	√	X	
29	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	√	√	X	
30	MERK	PT. Merck Tbk	√	X	X	
31	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk	√	√	X	
32	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 12
33	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk	√	X	X	
34	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	√	X	X	
35	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	X	X	

36	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	X	X	
37	PEHA	PT. Phapros Tbk	√	X	X	
38	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	√	√	X	
39	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	√	X	X	
40	RMBA	PT. Bantoel Internasional	√	√	X	
41	ROTI	PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk	√	√	√	Sampel 13
42	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	√	X	X	
43	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido	√	√	√	Sampel 14
44	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	√	√	√	Sampel 15
45	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	√	X	X	
46	STTP	PT. Siantar Top Tbk	√	X	X	
47	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 16
48	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	√	√	√	Sampel 17
49	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk	√	√	√	Sampel 18
50	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 19
51	WIIM	PT. Wasmilak Inti Makmur Tbk	√	√	√	Sampel 20
52	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk	√	X	X	

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasi, dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek selama tahun 2016-2018.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Scott dalam Antonia (2008), **“manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.”**²¹ Dalam penelitian ini digunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Dechow *et al* dalam Nuryaman (2008) menyatakan bahwa model *modified jones* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model yang lain. Poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah menghitung total akrual dimana dapat dibedakan

²¹ Edgina Antonia, **Op. Cit.**, hal.26

menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Non discretionary accruals* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajer, sedangkan yang dimaksud *discretionary accruals* adalah komponen-komponen akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajer. Semakin besar *discretionary accruals*, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Model pengukuran atas akrual pada penelitian ini dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut Dechow *et al* dalam Nuryaman (2008):

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rect_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

Da_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Ta_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Δrev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

3.5.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variable bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dari jumlah persentase dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel atau dengan rumus:

$$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2. Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Jika perusahaan sampel memiliki komite audit diberi angka 1, jika tidak memiliki komite audit diberi angka 0.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah seluruh saham}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan manajerial}}{\text{Jumlah seluruh saham}} \times 100\%$$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik yang merupakan teknik dalam menganalisis suatu data, informasi, atau hasil penerapan algoritma

statistika pada suatu data. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, dengan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Proporsi dewan komisaris independen

X₂ = Keberadaan komite audit

X₃ = Kepemilikan Manajerial

X₄ = Kepemilikan institusional

e = Koefisien Error

Dengan melakukan penelitian, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengganggu (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebuah model sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan pengujian asumsi klasik. Jika model regresi sudah melewati pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji

normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas Data

Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal, gunakan statistik parametrik, dan jika data tidak normal, gunakan statistik nonparametrik atau lakukan *treatment* agar data normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji kenormalan data juga bisa dilakukan tidak berdasarkan grafik, misalnya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikannya $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai Toleransi (*Tolerance*). Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sementara itu untuk *variance* yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk membuktikan adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin) menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi biasa muncul jika data yang dipakai adalah hasil observasi yang berurutan sepanjang tahun (*time series*). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan nilai Uji *Durbin Watson* (D-W) dengan ketentuan :

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (Uji t).

3.6.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2.2 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.